

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu dan bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang hingga saat ini masih mendapat perhatian pemerintah. Salah satu masalah yang berhubungan dengan ibu dan bayi adalah bayi dan balita yang mengalami gizi buruk dan kurang dan stunting dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Sandra, 2007). Stunting merupakan salah satu indikator gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan kehidupan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau yang muncul pada dua sampai tiga tahun awal kehidupan dan ini merupakan refleksi dari akibat atau pengaruh karena kurangnya asupan energi, zat gizi, Stunting mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan fungsi motorik, mental serta mengurangi kapasitas fisik. (Sandra, 2007)

Salah satu faktor yang menyebabkan stunting dan BBLR adalah ibu hamil yang mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil meningkatkan risiko mendapatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), stunting, risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Hal ini tentunya dapat memberikan sumbangan besar terhadap angka kematian ibu bersalin, maupun angka kematian bayi. Anemia pada ibu hamil juga terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi, termasuk risiko keguguran, lahir mati, prematuritas dan berat bayi lahir rendah. Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan

penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta. Fungsi plasenta yang menurun dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang janin, abortus, partus lama, sepsis puerperalis, kematian ibu dan janin, meningkatkan risiko berat badan lahir rendah, asfiksia neonatorum, prematuritas. (Proverawati A, 2010)

Prevalensi stunting di Indonesia cenderung fluktuatif. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun, prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Selanjutnya pada tahun 2018, terjadi sedikit penurunan menjadi 30,8% (Riskesdas,2018)., Menurut data RISKESDAS 2013 Jawa Timur telah mencatat angka kejadian balita stunting yaitu 23,5 % pada tahun 2021 Data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumenep Tahun 2021, telah mencatat angka kejadian stunting di kabupaten Sumenep sebanyak 29%,(Profil Dinas Kesehatan 2021) di Puskesmas Gapura pada tahun 2021 sebanyak 127(10,7%) balita stunting dan pada tahun 2022 periode Januari sampai Agustus sebanyak 681(57,6%) dari total jumlah balita yaitu 1.182 dan tidak menutup kemungkinan terjadinya peningkatan angka kejadian Stunting di Puskesmas Gapura.

Menurut Riskesdas 2013 tercatat anemia yang terjadi pada 37,1% ibu hamil di Indonesia, 36,4% ibu hamil di perkotaan dan 37,8% ibu hamil di perdesaan.

Data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumenep Tahun 2021, telah mencatat angka kejadian anemia ringan (8 -11 mg/dl) pada kunjungan pertama sebanyak 3844 (25,08%) dan anemia berat (< 8 mg/dl) sebanyak 109 (0,71%) dari total sasaran 15328 ibu hamil (Lap. Bulanan Bag.Kesmas DINKES P2KB, 2021), Tahun 2022 periode Januari sampai dengan Agustus sebanyak 98 (0,63%)

Dari data laporan tahunan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) 2021 Puskesmas Gapura telah mencatat angka kejadian anemia ringan sebanyak 237 (47%) ibu hamil yang artinya hampir dari seluruh ibu hamil mengalami anemia ringan, dan yang mengalami anemia berat sebanyak 21 (4,15 mg/dl), dari total sasaran 504 ibu hamil. Pada tahun 2022 jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sejumlah 212 (42%) periode bulan Januari sampai dengan Agustus.

Kadar haemoglobin ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang nantinya akan dilahirkan semakin tinggi HB, semakin panjang ukuran bayi yang akan dilahirkan. Pada ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke placenta dan janin yang mempengaruhi fungsi placenta yang dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang pada janin. Kekurangan zat besi yang dialami calon ibu dalam kehamilan (anemia) dapat meningkatkan risiko terhambatnya pertumbuhan janin atau Intra Uterine Growth Retardation (IUGR), dimana perkembangan janin tergantung pada seberapa besar ketersediaan zat besi dari ibu dikarenakan pembentukan plasenta membutuhkan zat besi pada 2 minggu pertama kehamilan, karena itu nutrisi ibu yang tidak optimal saat hamil dapat menyebabkan BBLR yang berisiko tinggi mengalami

kesakitan, p Ruchayati Perkembangan mental yang tidak sempurna dan bahkan kematian (Ruchayati F, 2012)

Melihat tingginya bahaya dan resiko ibu hamil dengan anemia, maka diperlukan adanya upaya nyata untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil. Menurut Depkes (2011) .

Upaya pencegahan dan penanggulangan Anemia Gizi Besi dilaksanakan melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD). Salah satu sasaran prioritasnya yaitu ibu hamil, karena prevalensi anemia pada kelompok ini masih cukup tinggi. Di samping itu, kelompok ibu hamil merupakan kelompok rawan yang sangat berpotensi memberi kontribusi terhadap tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) (Kemenkes RI, 2012).

Untuk mencegah Anemia Gizi pada ibu hamil dilakukan suplementasi TTD dengan dosis pemberian sehari sebanyak 1 (satu) tablet (60 mg Elemental Iron dan 0,4 mg Asam Folat) berturut-turut minimal 90 hari selama masa kehamilan. Pada tahun 2021, persentase cakupan ibu hamil di Jawa Timur yang mendapatkan TTD 90 tablet sebesar 88,9 % (Lampiran Data Profil Kesehatan Tabel 27). Peningkatan status gizi tersebut diwujudkan dalam strategi nasional melalui peningkatan ketersediaan dan jangkauan pelayanan kesehatan berkelanjutan difokuskan pada intervensi gizi efektif pada pra ibu hamil, ibu hamil, bayi dan anak baduta. Disamping itu juga perlu dilakukan pendidikan kesehatan terhadap ibu hamil tentang pentingnya nutrisi saat hamil, bahaya anemia saat hamil serta pencegahan stunting pada anak. Maka diperlukan upaya serius dari petugas kesehatan utamanya perawat sebagai pendidik kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan

demi perubahan sikap dan perilaku kesehatan pada ibu hamil (Kemenkes, 2012). Sehingga dengan adanya upaya tersebut diharapkan kejadian stunting pada balita dapat dikurangi dan dicegah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gapura Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Tahun 2022

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gapura Tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil
2. Mengidentifikasi kejadian stunting
3. Menganalisa hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gapura Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan anemia dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gapura, dan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat diambil tindakan

untuk mengurangi angka kejadian anemia dan stunting di wilayah kerja Puskesmas Gapura.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi maupun kajian lebih lanjut bagi pemegang program gizi khususnya dalam kejadian anemia dan stunting dalam mengetahui faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi Puskesmas Gapura dalam perencanaan strategi pengembangan program.

2. Bagi Pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Universitas Wiraraja Khusus nya Jurusan Fakultas Ilmu Kesehatan untuk menambah pengetahuan mengenai pendekatan sistem dalam pelayanan kesehatan yang berpengaruh dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan.
- b. Diharapkan hasil dari peneltian ini dapat dijadikan bahan materi kuliah untuk menciptakan lulusan tenaga kerja yang profesional dalam rangka memenuhi kebutuhan pasien.

3. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam penyusunan tugas akhir kuliah sebagai syarat untuk

mendapatkan gelar Sarjana Kebidanan

- b. Peneliti mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah di dapat dari proses pendidikan maupun hasil penelitian ini nantinya untuk di implementasikan di tempat kerja.

